

**PENGARCAAN DEWA WISNU PADA MASA HINDU-BUDDHA DI BALI
(ABAD VII-XIV MASEHI)**
The Statue of Vishnu in Hindu-Buddhist Period in Bali (VII-XIV Century AD)

I Kadek Sudana Wira Darma
Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar, 80113
Email: wirajustice@gmail.com

Naskah diterima: 06-12-2018; direvisi: 05-03-2019; disetujui: 02-05-2019

Abstract

Figurine of goddess Vishnu is an archaeological remain of Hindu-Buddhist period that rarely found in Bali. This research examines the variation of iconography, as well as the role and the position of Vishnu in the Hindu-Buddhist period in Bali in VII-XIV Century AD. The purpose of this research is to reconstruct the history of Balinese culture in the past, especially in the religion aspect. The methods of data collection are literature study, observation and interviews as well as data processing through the analysis of comparative iconography, and iconoplastic. The theory that used to assist analysis is a theory of religious iconology and iconography of Erwin Panofsky. Based on the results of the study found that there is a variation of the iconography on the statues of Vishnu in Hindu-Buddhist period in Bali. The variation can be seen in the variety of depictions of jewelry, clothing, "laksana" and posture. There are also variations for the iconography that caused by the factors of the ability and creativity of the artists, social restriction, cultural influence and raw material of the statue. The role and position of Vishnu in the Hindu-Buddhist period in Bali as a protector and preserver. His position is important although it is not as high as the god of Shiva.

Keywords: statue of vishnu, variation of Iconography, role and position.

Abstrak

Arca Dewa Wisnu merupakan tinggalan arkeologi dari periode Hindu- Buddha yang sangat sedikit ditemukan di Bali. Penelitian ini meneliti variasi ikonografi, serta peranan dan kedudukan Dewa Wisnu pada masa Hindu-Buddha di Bali abad VII-XIV Masehi. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masyarakat Bali pada masa lalu terutama aspek religinya. Penulis menggunakan metode pengumpulan data seperti studi pustaka, observasi dan wawancara serta pengolahan data melalui analisis ikonografi, ikonoplastik dan komparatif. Teori yang digunakan untuk membantu analisis adalah teori ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat variasi ikonografi pada arca-arca dewa Wisnu pada masa Hindu-Buddha di Bali abad VII-XIV Masehi. Variasi terlihat pada ragam penggambaran perhiasan, busana, laksana, dan sikap tubuh. Adapun variasi ikonografi disebabkan oleh faktor kemampuan dan kreativitas seniman, batasan sosial, pengaruh budaya dan bahan baku arca. Peranan dan kedudukan dewa Wisnu pada masa Hindu-Buddha di Bali yaitu sebagai dewa pelindung dan pemelihara, kedudukannya sangat penting walaupun tidak setinggi Dewa Siwa.

Kata kunci: arca dewa wisnu, variasi ikonografi, peranan dan kedudukan.

PENDAHULUAN

Salah satu media pemujaan dalam ritual keagamaan Hindu adalah arca. Arca merupakan artefak yang dibentuk menyerupai manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau bentuk lain yang dibuat secara tiga dimensi. Arca dapat dihasilkan melalui teknik bentukan tangan, pahat, cetak, dan ukir. Bahan yang digunakan dapat berupa batu, kayu, tanah liat atau logam (Permana 2015, 30). Arca dalam Bahasa Sansekerta disebut *bera*, *vigraha*, atau *vimba*, yang berarti perwujudan dewa. Orang-orang India kemudian menggunakan istilah *tanu* dan *rupa* untuk arca guna mendekati rasa ke-Tuhanan (Maulana 1984, 1). Arca pada hakikatnya menggambarkan tokoh atau sosok tertentu sebagai objek pemujaan. Setiap arca untuk menandakan identitasnya memiliki ciri-ciri khusus yang dapat dilihat dari wujud fisiknya secara umum. Arca diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu berbentuk manusia (*antropomorfik*), binatang (*zoomorfik*), dan perpaduan manusia dan binatang (*teriantrofik*) (Atmosudiro 2008, 76).

Arca bukan hanya merupakan sebuah karya seni semata, namun arca memiliki peranan yang penting dalam kegiatan peribadatan dan memiliki sejumlah ketentuan-ketentuan aliran agama yang bersangkutan. Ketentuan-ketentuan tersebut dapat berkaitan dengan cara-cara pelaksanaan pengarcanaan maupun dengan pelambangan pengertian tertentu ke dalam bentuk-bentuk perwujudan tertentu. Oleh sebab itu arca tidak dapat dibuat dengan sembarangan (Sedyawati 1994, 8). Seniman Hindu mengacu pada kitab agama Hindu dalam pembuatan arca. Sementara itu para seniman di Indonesia disamping mentaati peraturan kitab-kitab India, juga berusaha mengembangkan bakatnya sendiri dalam membuat arca ataupun kesenian lainnya, contohnya ada arca Ganesha membawa keris di Pura Telangu, Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar. Berbeda dengan di India, di Indonesia belum ditemukan kitab pegangan atau kitab-kitab keagamaan yang membicarakan aturan-aturan seni bangunan maupun seni arca seperti Kitab

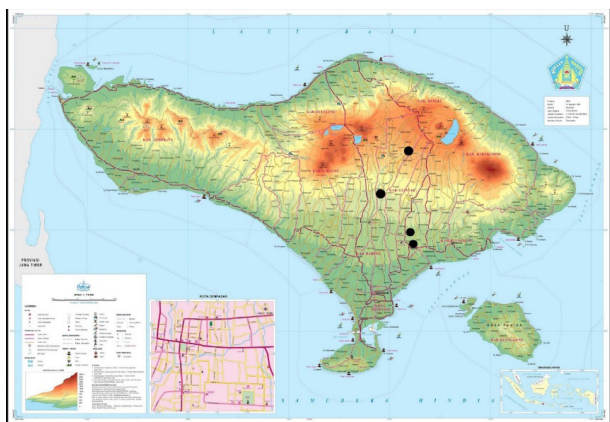
Silpaśāstra, *Pāñcaratna* *Vaikhānasāgama*, *Suprabhedāgama*, *Karaṇāgama*, oleh karena itu digunakan studi ikonografi dalam meneliti arca. Studi ikonografi bertujuan memahami dan menggali tentang satu dari banyak aspek yang penting di dalam kehidupan beragama, serta membantu memahami awal dari praktek religi yang ada dalam kehidupan manusia (Banerjea 1974, 1).

Bali memasuki memasuki masa Hindu-Buddha abad VIII Masehi dengan bukti ditemukannya prasasti pada stupika dan materai tanah liat yang berisi mantram agama Buddha di situs Kalibukbuk, Pejeng, Tatiapi dan Pegulingan (Ardika 2013, 237). Temuan terbaru berupa Arca Wisnu di wilayah Desa Lembean Kintamani menunjukkan data terbaru bahwa pengaruh Hindu di Bali sudah ada ketika abad VII Masehi. Dalam penelitian ini, masa Hindu-Buddha yang dimaksud adalah masa dari abad VII-XIV Masehi. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah arca Wisnu. Wisnu merupakan salah satu dewa bagian dari tiga dewa utama (*Tri Murti*). *Tri Murti* terdiri atas tiga dewa yaitu Brahma sebagai pencipta, Siwa sebagai pelebur dan Wisnu sebagai pemelihara dunia. Ketiga dewa tersebutlah yang menjaga dunia ini agar tetap seimbang dengan adanya proses kelahiran hingga kematian. Di Nusantara pemujaan secara khusus terhadap Dewa Brahma dan Wisnu tidak begitu populer dikarenakan aliran yang berkembang ialah Siwa Siddhanta, namun arca-arca Brahma dan Wisnu juga ditemukan seperti arca brahma dan Wisnu di kompleks Candi Prambanan. Keberadaan data artefaktual dan manuskrip yang berhubungan dengan Dewa Wisnu di Bali sampai saat ini masih sedikit ditemukan. Data artefaktual berupa arca Dewa Wisnu yang ditemukan saat ini berjumlah empat buah arca, yang tersebar di wilayah Bangli, Gianyar dan Badung. Penelitian pendahuluan mengenai arca Dewa Wisnu pernah dilakukan oleh I Wayan Suantika (2013, 38-51) terhadap arca Wisnu menunggangi garuda di Pura Gelang Agung, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Penelitian yang

dilakukan Suantika menjelaskan tentang arca tersebut merupakan arca perwujudan dari Raja Dharmodayana, akan tetapi hal ini perlu diteliti kembali. Penelitian lain yang dilakukan oleh A.A. Gede Raka (1985) terhadap arca pancuran di Pejeng dan Bedulu telah disinggung tentang arca Narasimha di Pura Bajra Narasinghamurti. Penelitiannya mendeskripsikan arca Narasimha dan menyatakan arca tersebut merupakan arca pancuran. Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Penggambaran arca Dewa Wisnu serta Peranan dan kedudukan Dewa Wisnu pada Masa Hindu-Buddha di Bali (Abad VII-XIV Masehi). Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masyarakat Bali pada masa lampau terutama aspek religi, karena arca merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan yang berkaitan dengan aspek keagamaan atau religi.

METODE

Arca yang ditemukan sampai saat ini sejumlah 4 arca yang masing-masing tersimpan di; 1) Pura Petapan, Desa Lembean, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli; 2) Pura Gelang Agung Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung; 3) Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar; dan 4) Pura Bajra Singa Murti, Desa Pejeng Tengah, Gianyar (gambar 1).



Gambar 1. Tempat ditemukannya arca Dewa Wisnu.
(Sumber : <http://peta-kota.blogspot.com/2016/12/peta-provinsi-bali-hd.html>)

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan arkeologi dan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi Pustaka adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat obyek secara langsung. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat peneliti harus membuat dokumentasi melalui pemotretan, penggambaran, pengukuran ataupun dengan melakukan pencatatan. Adapun yang diamati secara seksama yaitu arca Wisnu dari segi bentuknya, ragam hias, seni, dan gayanya. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan studi pustaka. Wawancara ini dilakukan di lokasi penelitian dengan informan Bendesa atau Pemangku.

Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya melakukan analisis seperti analisis ikonografi, ikonoplastik dan analisis komparatif. Analisis ikonografi pada penelitian ini menekankan perhatian pada pemerian ciri-ciri ikonografi berupa sikap duduk atau berdiri (*asana/bhanga*), sikap telapak tangan dan keseluruhan tangan (*mudra/hasta*), pakaian (*bhusana*), penanda khusus suatu arca (*laksana*), serta perhiasan (*abharana*) yang melekat pada arca-arca Dewa Wisnu di Bali. Analisis ikonoplastik berkaitan dengan bentuk dan gaya seni arca. Gaya seni pada umumnya dapat menjadi ciri penentu kronologi (pertanggalan) relatif. Analisis dilakukan dengan mengamati bagian-bagian arca misalnya raut wajah, sosok tubuh, wujud mahkota, pakaian dan perhiasan. Analisis komparatif merupakan suatu analisis dengan cara membandingkan data satu dengan data yang lainnya. Hasil analisis di tafsirkan dengan Teori Ikonografi dan Ikonologi, dimana arca dipandang sebagai sebuah karya seni

yang memiliki makna-makna tertentu dengan keseluruhan atribut, laksana dan penggarapan seninya. Keseluruhan atribut ini kemudian dideskripsikan dan dibandingkan satu sama lain untuk mendapatkan suatu simpulan berupa persamaan dan perbedaan yang tentu akan mempengaruhi makna arca satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Arca-arca di Bali menurut Stutterheim

Stutterheim dalam bukunya yang berjudul *Oudheden Van Bali* (1929) terkait pengelompokan seni arca Bali dari abad VIII – XIV Masehi akan digunakan sebagai acuan dalam menetapkan periodisasi seni arca Dewa Wisnu ini. Adapun pengelompokan periodisasinya adalah sebagai berikut.

Seni Arca Periode Hindu Bali (abad VIII-X)

Arca-arca yang tergolong dalam kelompok ini dikatakan memiliki gaya internasional karena gaya serupa ditemukan di Malaka, India, Nepal, Tibet, Asia Tengah, dan berakar pada kesenian Gupta (Stutterheim 1929, 36). Arca-arca tersebut memiliki karakter lemah lembut, kehalusan rasa dan memperlihatkan ekspresi kedewataan (*divine expression*). Di Bali ditemukan berupa arca Dhyani Buddha di situs Goa Gajah 2 buah (satu sudah hilang) dan sebuah arca Siwa Mahadewa di Pura Putra Betara Dewa, Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar.

Seni Arca Periode Bali Kuno (abad XI-XIII)

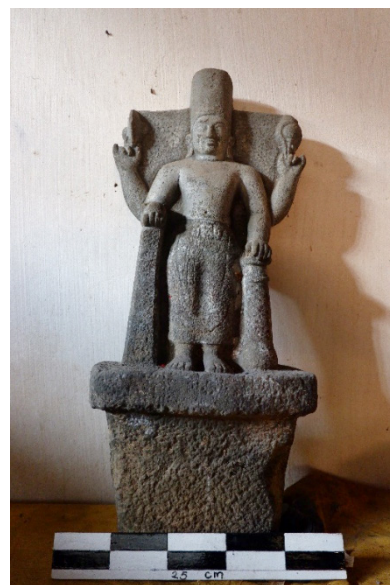
Arca-arca yang tergolong dalam kelompok ini dimulai sejak abad XI dan didominasi oleh arca-arca perwujudan raja-raja dan permaisuri yang telah didewatakan. Arca-arca ini memperlihatkan gaya yang serba kaku, halus dalam penyelesaiannya. Stutterheim membagi arca-arca periode ini berdasarkan dasar style dan keterhubungan sejarah menjadi empat kelompok yaitu kelompok Gunung Penulisan, kelompok Goa Gajah, kelompok Gunung Kawi, dan Kelompok Kutri.

Seni Arca Periode Bali Madya (abad XIII-XIV)

Arca-arca yang dikelompokkan ke dalam periode ini memperlihatkan ciri-ciri sikap badan yang kaku, frontal, proporsi badan yang kurang seimbang, mahkota berteras semakin ke atas semakin mengecil, pada penggunaan perhiasan dan pakaian timbul suatu kegemaran yang serba megah (Widia 1980, 66). Bagian kiri dan kanan mahkota arca terdapat hiasan berupa hiasan stiliran daun (*simping*). Hiasan seperti ini menunjukkan persamaan dengan arca-arca dari zaman Majapahit akhir yang disebutkan oleh Stutterheim sebagai hiasan telinga berbentuk sayap (Stutterheim 1929, 76).

Penggambaran Arca Dewa Wisnu

Arca Dewa Wisnu di Pura Petapan, Desa Lembean, Kintamani-Bangli (AW1) Arca ini belum diinventaris oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (BPCB Bali), namun sudah pernah di teliti oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 2010. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 50 cm, tinggi arca 31 cm, lebar 20 cm. Arca terbuat dari batuan basalt warna kehitaman (gambar 2). Arca digambarkan berdiri (*sthanaka murti*) di atas lapik yang pada bagian bawahnya berbentuk pasak. Arca Wisnu ini memiliki empat tangan (*catur bhuja*) dengan



Gambar 2. Arca Wisnu di Pura Petapan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

laksana tangan kanan belakang memegang *cakra*, tangan kanan depan memegang bulatan, tangan kiri belakang memegang *sangkha*, tangan kiri depan memegang *gada* (Suarbhawa 2010, 10) Sebuah mahkota yang memiliki tinggi 7 cm berbentuk silindris (*kirita makuta*) menghiasi kepala arca dan tampak semacam tali yang membulat melingkari bagian tepi bawah mahkota tersebut. Mata agak terpejam, hidung mancung, bibir tipis, telinga panjang seperti telinga buddha. Bagian badan tanpa busana sehingga terlihat pusarnya, menggunakan pakaian berupa kain panjang yang menutup mulai dari bagian pinggang hingga pergelangan kaki, pada bagian bawah pinggang terlihat adanya lipatan-lipatan kain.

Arca Dewa Wisnu di Pura Gelang Agung, Dusun Buangga, Petang-Badung AW2) Arca Dewa Wisnu ini telah diinventaris oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali dengan nomor inventaris 1/14-03/BB/15. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 110 cm, lebar 37 cm, tebal 50 cm (gambar 3). Terbuat dari bahan batu padas pada beberapa bagian mengalami keausan. Arca digambarkan duduk (*asana murti*) di atas *wahana* berupa burung garuda, dengan kepala yang ditegakkan dengan pandangan lurus kedepan. Arca Wisnu digambarkan dalam sikap duduk *pralambha*



Gambar 3. Arca Wisnu di Pura Gelang Agung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

yaitu sebuah sikap duduk dimana kaki kanan ditekuk seperti orang sedang menjulurkan kaki ke bawah, sedangkan kaki kiri dilipat seperti orang yang sedang duduk bersila. Memiliki empat buah tangan (*catur bhuja*), tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. Tangan kanan depan diletakkan di atas paha dengan memegang sebuah benda berbentuk bulatan mungkin kuncup bunga padma. Demikian pula dengan tangan kiri juga diletakkan di atas paha kiri, namun sayang sudah patah hingga pergelangan tangan, sehingga tidak diketahui benda yang dipegangnya.

Arca Wisnu memakai mahkota berbentuk *kiritamakuta*, dengan hiasan ukir-ukiran berbentuk simbar-simbar. Bentuk muka lonjong, dengan mata terbuka, alis aus, hidung dan mulut juga sudah aus. Arca memakai anting-anting (*kundala*) dengan bentuk lingkaran untaian ratna yang bersusun. Memakai kalung (*hara*) yang berbentuk segitiga dari untaian mutiara yang bersusun, tidak terlihat adanya tali perut (*udhara bandha*), tetapi memiliki kelat bahu (*keyura*). Gelang lengan berupa tali untaian mutiara dengan hiasan berbentuk simbar belah ketupat dan gelang tangan (*kankana*) berbentuk lingkaran. Kain yang dipergunakan kurang jelas bentuk dan motifnya.

Wahana yang berupa Arca Garuda digambarkan dengan rambut keriting, alis agak tebal, sedangkan hidung dan mulut sudah mengalami kerusakan (patah), mata digambarkan melotot dengan pandangan lurus ke depan. Muka Garuda digambarkan dengan pipi agak tebal dan dagu lancip, serta terlihat memiliki kumis. Telinga lebar dan mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran pilin ganda. Kalung juga berupa lingkaran bersusun. Sayap digambarkan sedang mengembang, seperti sedang terbang, dan ekor dilipat naik, seperti sebuah sandaran kursi. Tangan kanan Garuda memegang pergelangan kaki kanan Dewa Wisnu yang mengelantung, sedangkan tangan kiri mengelantung di sisi kiri. Bagian kaki Garuda tidak terlihat dengan jelas. Bagian

bawah memiliki lapik yang berupa pasak (Suantika 2013, 42-43).

Arca Dewa Wisnu di Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Blahbatuh-Gianyar (AW3) Arca Dewa Wisnu ini telah diinventaris oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali dengan nomor inventaris 1/14-04/BB/542. Tempat tersimpannya yaitu di *Pelinggih Batara Gana*. Secara keseluruhan arca ini memiliki ukuran tinggi 32 cm, lebar 17 cm, dan tebal 13 cm (gambar 4). Sebagian besar arca dalam



Gambar 4. Arca Wisnu di Pura Samuan Tiga (AW3).
(Sumber: BPCB Bali, 2010)

keadaan aus tetapi masih tampak arca dalam posisi duduk (*asana murti*) di atas wahana berupa burung Garuda. Memiliki dua tangan (*dwibhuja*), namun sikap tangan tidak diketahui karena sudah patah, kemungkinan *yogamudra*. Menggunakan mahkota berupa *kiritamakuta* namun hiasannya tidak terlihat dengan jelas karena sudah aus. Bagian muka tidak terlihat dengan jelas karena sudah sangat aus. Mengenakan hiasan telinga dan *udarabandha* (ikat pinggang) dengan motif tidak diketahui. Wahana yang berupa Garuda juga dalam keadaan yang sangat aus, sedikit terlihat bagian mata yang melotot, bibir patah, namun masih terlihat pahatan-pahatan berbentuk bulu burung.

Arca Dewa Wisnu di Pura Bajra Narasingha Murti, Desa Pejeng Tengah,

Tampaksiring-Gianyar (AW4) Arca Dewa Wisnu ini telah di inventaris oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali dengan nomor inventaris 1/14-04/BND/1986. Arca Dewa Wisnu ini berwujud Narasimha awatara. Narasimha merupakan perwujudan Dewa Wisnu dalam bentuk manusia berkepala singa untuk mengalahkan Hiranyakasipu. Secara keseluruhan arca ini memiliki ukuran tinggi 51 cm, lebar 32 cm, tebal 60 cm (gambar 5).



Gambar 5. Arca Narasimha di Pura Bajra Narasingha Murti.
(Sumber: BPCB Bali, 2016)

Arca ini digambarkan dalam posisi duduk dengan kaki kiri menjuntai dan kaki kanan dilipat di atas kaki kiri. Tangan kanan di samping dan tangan kiri menjambak rambut raksasa. Ekspresi muka *ugra*, mata melotot, mulut menganga sehingga terlihat taringnya, berkumis. Rambut panjang keriting dan menggunakan jamang (hiasan rambut) berbentuk seperti tanduk dengan hiasan ukiran dan tengkorak. Telinga menggunakan anting-anting (*kundala*) berbentuk tengkorak dan menggunakan hiasan telinga berbentuk sayap. Menggunakan kalung (*hara*) berbentuk segitiga dengan hiasan ukiran, menggunakan ikat perut, menggunakan *kankana* (gelang tangan dan kaki) (Raka 1985, 30).

Tokoh penyerta, Hiranyakasipu, digambarkan sedang ada dipangkuan Narasimha, dengan wajah kesakitan, bagian muka telah aus, terlihat mulut terbuka lebar seperti berteriak. Rambutnya sedang dijambak oleh Narasimha, tangan kanan memegang tangan kanan Narasimha, tangan kiri sudah patah. Arca ini tinggal setengah badan saja, dari rambut hingga pada bagian pinggang. Terdapat saluran air (*jaladwara*) pada bagian perutnya. Perhiasan yang digunakan oleh arca ini yaitu, anting-anting (*kundala*), kalung (*hara*) berbentuk segitiga dengan hiasan ukiran, gelang tangan (*kankana*) dengan motif bulat.

Berdasarkan temuan arca Wisnu pada masa Hindu-Buddha di Bali, kesemuanya diarcakan tidak bersama-sama dengan dewa Trimurti lainnya. Sikap tubuhnya digambarkan dalam posisi berdiri (*sthānaka mūrti*) dan duduk (*asana mūrti*). Apabila dibandingkan dengan ikonografi Wisnu di India terdapat perbedaan yang menonjol. Perbedaan tersebut antara lain pengarcaannya yang tidak didampingi oleh Brahma, Siwa, maupun dewa-dewa minor lainnya, sehingga dapat dijadikan indikator kedudukannya. Wisnu sebagai dewa tertinggi, di India diarcakan bersama Siwa, Brahma, maupun dewa-dewa minor lainnya dan berada di posisi sentral. Sikap tubuhnya digambarkan dalam tiga sikap tubuh yaitu berdiri (*sthānaka mūrti*), duduk (*asana mūrti*) dan berbaring (*sayana mūrti*), di Bali digambarkan dua sikap saja, yaitu *sthānaka mūrti* dan *asana mūrti*. Selain itu sikap tangannya di India digambarkan dalam berbagai sikap seperti *abhayamudra*, *varamudra*, *kataka*, sedangkan di Bali sikap tangannya memperlihatkan sikap *dhyanamudra* atau *yogamudra*.

Arca Wisnu dalam wujud Narasimha di India Narasimha digambarkan tiga bentuk, yaitu *Girija-Narasimha*, *Sthauna-Narasimha*, dan *Yanaka-Narasimha* (Nurkotimah 2014: 21-24). Perbedaan dengan arca Narasimha yang ditemukan di Bali penggambarannya hanya *sthauna narasimha* (Narasimha dengan wujud maha dasyat untuk mengalahkan

Hiranyakasipu), selain itu arca Narasimha yang ditemukan di Bali merupakan merupakan arca pancuran, hal tersebut terlihat dari bagian perut arca yang berisi lubang jalan air (*jaladwara*).

Pengamatan terhadap arca-arca Dewa Wisnu di Bali, terdapat sejumlah perbedaan dalam aspek ikonografi yang melekat pada setiap arca. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada penggambaran busana, perhiasan, sikap tangan, laksana, hingga bentuk tubuh arca. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Faktor internal misalnya kemampuan kognitif, kreativitas, dan pengalaman dari seniman, serta juga bahan baku pembuatan arca mempengaruhi perbedaan pada setiap arca. Faktor eksternal, misalnya batasan sosial pada seniman dan pengaruh budaya terhadap pembuatan arca. Mengenai batasan sosial ini tampaknya sangat diperhatikan pada masa lampau. Hasil penelitian Ardika dan Beratha (2015: 64-65) terhadap prasasti-prasasti Bali Kuno menunjukkan adanya pembatasan sosial terhadap kelompok-kelompok pengerajin dan seniman tertentu di Bali oleh penguasa, baik ijin, akses terhadap sumberdaya, dan juga peraturan-peraturan perpajakan. Demikian pula Edy Sedyawati (1994) mengungkapkan adanya pengerajin arca yang berasal dari wilayah keraton dan berasal dari luar keraton. Arca milik kalangan keraton digambarkan dengan ukuran yang besar, penggarapan pahatan yang canggih, dan juga menggambarkan wajah arca yang setepat-tepatnya, sedangkan arca-arca yang dibuat dari kalangan luar keraton digambarkan serba sederhana, baik dalam pahatan maupun hiasan. Selanjutnya pengaruh budaya merupakan faktor eksternal yang membuat adanya perbedaan. Pengaruh budaya baik itu lokal (Bali) ataupun dari luar Bali menyebabkan pula adanya perbedaan. Pengaruh lokal dapat dilihat dari arca Dewa Wisnu yang memegang sebuah bulatan, yang kemungkinan merupakan kuncup teratai, hal ini merupakan ciri khas arca-arca lokal seperti arca perwujudan. Pengaruh budaya luar misalnya

dilihat dari AW1 dari penggambaran bentuk mahkota tampak dalam gaya seperti arca-arca Wisnu dari kamboja, yaitu pada masa seni pre-Angkor (Utomo 2016, 143).

Tinggalan arca-arca dewa Wisnu di Bali tidak menyajikan data tertulis yang dapat dipakai menetapkan kronologinya. Keadaan ini menimbulkan kesulitan dalam menentukan umur terhadap tinggalan arca tersebut. Untuk itu dilakukan studi perbandingan guna mengetahui periodisasi arca-arca Dewa Wisnu tersebut. Perbandingan ini didasari oleh prinsip umum, yaitu persamaan langgam mengacu kesamaan periodisasi. Periodisasi arca-arca Wisnu di Bali, selain menggunakan acuan dari penelitian Stutterheim dilakukan pula perbandingan dengan arca-arca Wisnu yang ditemukan di luar Bali terutama Jawa. AW1 dapat dibandingkan dengan arca Wisnu yang ditemukan di di Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat (gambar 6). Hal tersebut didasarkan pada kesamaan bentuk, laksana yang dibawa serta sikap arca yang sama.



Gambar 6. Arca Wisnu Cibuaya I dan II.

(Sumber : http://www.wikiwand.com/fr/Royaume_de_Tarumanagara)

Arca Wisnu Cibuaya I dan II diperkirakan berasal dari abad VII Masehi. Hal itu didasarkan pada adanya persamaan langgam seni Pallawa di India Selatan dari abad VII-VIII Masehi atau barangkali dengan Calukya (Wirjosuparto dalam Poesponogoro dan Notosusanto 2011, 56). Melihat adanya persamaan antara AW1 dengan Arca Cibuaya seperti halnya sikap tubuh, sikap tangan, bentuk mahkota, sehingga dengan demikian AW1 dapat diperkirakan berasal dari masa yang sama yaitu dari abad VII Masehi (Bagus 2010, 545).

AW2 dan AW3 dapat dibandingkan dengan Arca Wisnu yang ditemukan di Candi Belahan yang sekarang tersimpan di Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Jawa Timur. Arca ini dikatakan sebagai perwujudan raja Airlangga, diperkirakan arca ini berasal dari abad X-XI Masehi (Krom dalam Fauzi 2000, 59). AW2 dan AW3 memiliki beberapa persamaan dengan Arca Wisnu perwujudan Airlangga seperti menunggangi burung garuda sebagai wahananya, sikap duduk, mahkota, sikap tangan sehingga dapat diperkirakan bahwa AW2 dan AW3 berasal dari abad X-XII Masehi. Pendapat ini senada dengan pendapat yang disampaikan Suantika (2013: 50), bahwa AW2 berasal dari abad X-XII Masehi sesuai dengan langgam arca-arca dari periode Bali Kuno (X-XIII Masehi).



Gambar 7. Arca Wisnu di PIM, Trowulan Jawa Timur
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015)

AW4 yang merupakan arca Narasimha, awatara dari Dewa Wisnu. Arca tersebut apabila dilihat dari segi langgam, ciri-ciri penggambarannya dan dikaitkan dengan pengelompokan arca oleh Stutterheim dapat dimasukkan ke dalam periode Bali Madya (XIII-XIV Masehi). Adanya hiasan telinga berbentuk sayap, merupakan acuan dari penentuan tersebut.

Peranan dan Kedudukan Dewa Wisnu

Keberadaan arca dan kuil merupakan hal penting untuk melangsungkan kegiatan ritual pemujaan terhadap para dewa sesuai dengan aliran agama masing-masing. Eksistensi agama Waisnawa di India dengan menempatkan Wisnu sebagai dewa tertinggi, bukti-buktinya tidak hanya dijumpai dalam cakupan masalah-masalah filosofis, tetapi juga peraturan ritual secara fisik, yang di dalamnya mencakup ketentuan-ketentuan pembuatan dan penggunaan perlengkapan ritual seperti arca dan kuil. Bukti arkeologis berwujud bangunan kuil yang khusus untuk pemujaan kepada Dewa Wisnu sejauh ini di Bali belum ditemukan. Berdasarkan keterangan data tekstual terutama data prasasti terindikasi bahwa dahulu ada pemujaan terhadap Dewa Wisnu atau berkembang sekte Waisnawa di Bali.

Indikasi keberadaan aliran atau sekte Waisnawa, yakni pemuja Dewa Wisnu di Bali pada masa lampau saat pemerintahan Raja Ugrasena dapat ditemukan dalam prasasti Gobleg, Pura Batur A (tanpa angka tahun). Di dalam prasasti tersebut terdapat kalimat “...adapnah anak banua di tamblingan makahajumpung, jumpung waisnawa...” ungkapan tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa, kemungkinan besar penduduk Desa Tamblingan saat itu ada yang penganut sebagai aliran Waisnawa. Sekte Waisnawa umumnya menyembah Dewa Wisnu, Dewi Sri (sakti Wisnu), atau salah satu awataranya. Aliran ini lebih condong kepada bakti (penyerahan diri), bukan kepada jñana (pengetahuan) itulah yang menyebabkan penganut Waisnawa menghargai

hidup yang dianggap suci dan patut dinikmati (Wardi 1986, 132-133; Putra 2017, 74).

Goris (1986) menyatakan bahwa bukti-bukti pernah adanya sekte Waisnawa di Bali masih dapat disaksikan melalui pemujaan terhadap Dewi Sri (sakti Wisnu) sebagai Dewi padi atau dewi kesuburan bagi petani di Bali saat ini, demikian pula pemujaan terhadap Dewa Wisnu sebagai dewa air. Selain itu ciri-ciri tokoh keagamaan dari aliran Waisnawa terlihat pada tokoh *sengguhu* yang merupakan golongan tersendiri, bukan dari golongan Brahmana, dan bukan juga pamangku di Pura. *Sengguhu* ini biasanya memegang peranan yang penting dalam upacara pergantian tahun Saka untuk mempersembahkan kurban suci untuk alam bawah. Sifat-sifat yang mencolok adalah memimpin upacara dengan menggunakan *sangkha* dan memakai kura-kura sebagai sarana upacaranya. Kura-kura juga merupakan manifestasi Dewa Wisnu saat turun ke dunia sebagai awatara untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Selain itu penyebutan tentang Dewa Wisnu juga ditemukan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali Kuno seperti Raja Anak Wungsu, Raja Sri Maharaja Sri Walaprabhu dan Paduka Sri Maharaja Sri Jayasakti. Prasasti-prasasti tersebut di antaranya sebagai berikut.

Prasasti Dawan

Prasasti ini berangka tahun 975 Saka yang berisi tentang permohonan desa Lutungan kepada Raja Anak Wungsu agar beliau membuka sawah di Tabaran yang dulunya berupa hutan. Penggarapannya adalah 62 keluarga dengan cara bergiliran. Selain itu desa Lutungan juga memohon agar meringankan pajak mereka. Raja Anak Wungsu mengabulkan permintaan tersebut, dengan kebijakan itu raja diibaratkan sebagai Dewa Hari yang turun ke dunia. Di dalam prasasti disebutkan sebagai berikut “.....karananyan pamalaku jataka ri bhatara ring antakunjarapada, tekyen pwa paduka haji, karunatma saksat niran harimurti,

nityasa nira kumingking sahaparipurnakna nikanang rat rinaksira karuhun sanghyang sarbadharma.....” yang artinyaoleh karenanya diubah statusnya dijadikan Jataka untuk Bhatara di Antakunjarapada. Oleh karena itu paduka raja merasa kasihan, beliau seakan-akan bagaikan Dewa Hari (nama lain Wisnu) yang selalu memikirkan kesejahteraan dunia yang dikuasainya terutama seluruh hukum agama.....” (Ardika dan Beratha 1998, 138).

Prasasti Babahan

Prasasti Babahan terdiri dari dua kelompok, kelompok I dikeluarkan oleh raja Ugrasena dan kelompok II dikeluarkan oleh Walaprabhu. Prasasti Babahan yang menyebutkan raja sebagai titisan dewa Wisnu adalah prasasti Babahan kelompok II. Prasasti ini termasuk ke dalam jenis prasasti sima yang dianugerahkan bagi bangunan suci di Ptung sebagai daerah perdikan. Prasasti kelompok II juga bukan prasasti yang lengkap karena bagian pembukaannya tidak ada, dan hanya memiliki bagian isi dan penutup saja. Raja Walaprabhu memerintah sesudah masa pemerintahan Raja Anak Wungsu. Sampai saat ini, prasasti yang diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Raja Walaprabhu baru ditemukan sebanyak tiga kelompok prasasti yang kesemuanya tidak mencantumkan angka tahun. Selain Prasasti Babahan kelompok II, dua kelompok prasasti lain yang dikeluarkan oleh raja ini adalah Prasasti Ababi dan Prasasti Klandis. Kutipan isi prasasti Babahan kelompok II adalah sebagai berikut “.....*anugraha nirātīta prabhu, tan subaddha awuk ripta ni pukulun tan wnanng winaca, tēkyēn mwang pāduka śrī mahārāja, wiṣṇumurti sāksāt jagat pālaka kuminki sakaparipūrṇakna nikāṅg rāt rinakṣa nīra, karuhun sang hyang sarwwa dharma.....*” yang artinya adalah “.....yang dihadiahkan oleh raja sebelumnya, tidak kuat dan rusak lontarnya, tidak bisa dibaca, *tēkyēn* dan Paduka Sri Maharaja, bagaikan penjelmaan Dewa Wiṣṇu, pelindung alam semesta yang peduli kepada kesempurnaan dunia (negara) yang dipimpin

beliau, yang dihormati Sanghyang Sarwwa Dharma.....” (Prihatmoko 2016, 122-124).

Prasasti Sading B

Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Jayasakti pada tahun Saka 1072 (1150 Masehi). Prasasti ini berisi tentang pemberian keringanan pajak kepada wilayah Bantiran. Atas pemberian tersebut di dalam prasasti ini disebutkan bahwa raja Jayasakti merupakan penjelmaan dari dewa Wisnu. Kutipan isi prasastinya sebagai berikut “.....*pāduka śrī mahārāja apan purih kadi sira prabhu sāksāt harimūrti jagadhita karuṇa umitisakaparipūrṇakna nikāṅg rāt.....*” yang artinya adalah “.....Paduka Sri Maharaja mempunyai sifat belas kasihan seperti penjelmaan Dewa Wisnu yang selalu memikirkan kesejahteraan dunia.....”

Hubungan antara raja dengan Dewa Wisnu bukan dilatarbelakangi oleh kehendak memuja Wisnu sebagai dewa tertinggi. Akan tetapi cenderung dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai raja yang ideal dan menjadi penguasa dunia yang tidak tertandingi (*ratu cakrawartin*), sebagaimana Dewa Wisnu. Raja yang dianggap ideal oleh rakyatnya yakni raja yang mempunyai sifat-sifat kedewaan, merupakan inkarnasi (penitisan) dari dewa atau keturunan dari dewa tertentu. Sifat-sifat kedewaan dari seorang raja tersebut digambarkan dengan berbagai cara, tergantung dari kepercayaan yang dianut oleh raja dan masyarakatnya (Geldern dalam Wiguna 2014, 257).

Pada masa sekarang arca-arca Wisnu yang ditemukan di Bali tersimpan di dalam sebuah pura. Arca-arca tersebut sampai saat ini masih dipuja dan dipercaya memberikan anugerah bagi masyarakat *pangempon* pura tempat arca-arca Wisnu disimpan. Masyarakat percaya bahwa arca dewa Wisnu dapat memberikan keselamatan, memberikan kesembuhan, serta ketika terjadi wabah penyakit pada pertanian, masyarakat memohon anugerah Tuhan lewat arca tersebut. Keterangan mengenai hal tersebut didapat dari hasil wawancara dengan pamangku

pura serta Bendesa di masing-masing pura dan desa tempat arca itu disimpan. Menurut keterangan Jero Mangku I Made Terum dari wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018, masyarakat Banjar Buangga mempercayai bahwa arca Wisnu yang tersimpan di Pura Gelang Agung dapat memberikan keselamatan, perlindungan, memberikan kesuburan pada pertanian serta mampu menghilangkan wabah penyakit yang menimpa pertanian di wilayah tersebut. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Bendesa Adat Lembean, I Made Mandya saat wawancara pada tanggal 3 September 2018, mengatakan masyarakat mempercayai bahwa arca Wisnu yang tersimpan di Lembean dapat memberikan kesejahteraan hasil panen, sehingga apabila sedang berlangsung *odalan* di Pura Petapan masyarakat akan mempersembahkan hasil panennya ke pura tersebut.

Wisnu dalam kaitannya dengan kesuburan, diidentikkan dengan nama-nama yang berkaitan dengan air, seperti *narayana*, *ambonidhi*, *toyatma*, *mahodhadhisaya*, *gryotani*, *syotpadakau* dan sebagainya. Wisnu oleh masyarakat Bali dalam kaitannya dengan air dan kesuburan dianggap sebagai dewa yang menguasai irigasi pertanian padi dan Sri dianggap sebagai dewi padi (Gonda dalam Fauzi 2000, 285). Keberadaan arca Dewi Sri di Bali menurut Titasari dan Laksmi (2017, 38-45) dapat ditemukan di Pura Beji, Tabanan. Arca tersebut digambarkan memiliki proporsi badan yang gemuk, pinggul yang besar, serta payudara menonjol yang mengisyaratkan wujud dari kesuburan. Di India Dewa Wisnu dalam berbagai mitologinya seringkali dihubungkan dengan air. Kitab Mahabharata menyebutkan bahwa surga Wisnu merupakan suatu tempat yang maya, direpresentasikan dengan tirtha dan lazim disebut *Visnupada*. Ketika Wisnu menjelma menjadi Kresna, ia mengalahkan ular yang mendiami sungai Yamuna. Dari cerita itu, Wisnu diarcakan oleh pemujanya sebagai Wisnu Anantasayin, yang melambangkan

Wisnu sebagai penguasa air atau kehidupan (Zimmer dalam Fauzi 2000, 285).

KESIMPULAN

Pengarcaan Dewa di Bali digambarkan dua sikap saja, yaitu *sthānaka mūrti* dan *asana mūrti*. Arca-arca dewa Wisnu di Bali juga menunjukkan variasi ikonografi antara satu sama lain, baik itu dalam perhiasan, busana, laksana, wahana, dan sikap tubuh seperti sikap lengan dan tangan. Periodisasi arca-arca ini menunjukkan gaya seni yang berasal dari abad VII-XIV Masehi. Temuan arca Wisnu di Bali, pengarcaannya tidak didampingi oleh Brahma, Siwa, maupun dewa-dewa minor lainnya, sehingga dapat dijadikan indikator kedudukannya. Wisnu sebagai dewa tertinggi, di India diarcakan bersama Siwa, Brahma, maupun dewa-dewa minor lainnya dan berada di posisi sentral.

Peranan dan Kedudukan Dewa Wisnu di Bali dari data prasasti menunjukkan adanya pemujaan terhadap Dewa Wisnu (kelompok Waisnawa) berdasarkan prasasti Gobleg, Batur A pada masa pemerintahan raja Ugrasena. Peranan Dewa Wisnu sebagai pelindung dapat ditemukan dalam Prasasti Dawan, Prasasti Babahan, Prasasti Sading B yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu, raja Walaprabhu, dan raja Jayasakti. Prasasti tersebut menyebutkan raja sebagai titisan Dewa Wisnu. Hubungan antara raja dengan Dewa Wisnu bukan dilatarbelakangi oleh kehendak memuja Wisnu sebagai dewa tertinggi. Akan tetapi cenderung dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai raja yang ideal dan menjadi penguasa dunia yang tidak tertandingi (*ratu cakrawartin*), seperti Dewa Wisnu. Peranan lain Dewa Wisnu pada masa sekarang dipercaya dapat memberikan keselamatan, memberikan kesembuhan, serta ketika terjadi wabah penyakit pada pertanian, masyarakat memohon anugerah Tuhan lewat arca Dewa Wisnu tersebut. Wisnu kaitannya dengan air dan kesuburan dianggap sebagai dewa yang menguasai irigasi pertanian padi dan Sri dianggap sebagai dewi padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 1998. "Perajin Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XI Masehi". Laporan Penelitian, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar:
- Ardika, I Wayan. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar : Udayana University Press
- Atmosudiro, Sumijati. 2008. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Jawa Tengah: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Bagus, A.A Gde. 2010. "Peradaban Hindu-Buddha di Candi Kuning". *Forum Arkeologi* 28 (3): 533-554.
- Banerjea, Jitendra Nath. 1956. *The Development of Hindu Iconography*. India: University of Calcuta Press.
- Fauzi, Mokhammad Lutfi. 2000. "Kedudukan Dewa Wisnu dalam Agama Hindu Pada Masa Jawa Kuna Abad X-XVI Masehi." Tesis, Universitas Indonesia
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Goris, R. 1986. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Maulana, Ratnaesih. 1984. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nurkotimah. 2014. "Pengarcaan Narasimhāvātāra pada Masa Jawa Kuna Abad IX-XV M." Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Univesitas Gadjah Mada.
- Permana, Cecep Eka. 2015. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra
- Poesponegoro, Marwati Djoened. & Notosusanto, Nugroho. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II Edisi Pemuktahiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatmoko, Hedwi. 2016. "Kajian Epigrafis Prasasti Babahan." *Forum Arkeologi* 29 (3): 117-136.
- Putra, Made Wicaksana Essa. 2017. "Aspek Religi pada Masa Pemerintahan Raja Ugrasena: Kajian Epigrafi." Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Raka, Anak Agung Gede. 1985. "Kajian Arkeologis Beberapa Arca Pancuran di Desa Pejeng dan Bedulu." Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sarini, A.A. Ayu dan Andi Syarifudin. 2010. "Laporan Inventarisasi Benda Cagar Budaya/ Situs Di Pura Gelang Agung, Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung." Laporan Inventaris, Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. Gianyar.
- Sedyawati, Edy. 1994. *Pengarcaan Ganesa masa Kadiri dan Singhasari*. Jakarta: LIPI-Rul.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden Van Bali*. Singaraja: Kirtya Lievrentuk
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Potensi Sumberdaya Arkeologi di DAS Kecamatan Kintamani, Bangli." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar.
- Suantika, I Wayan. 2013. "Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung Buangga Getasan Petang Badung." *Forum Arkeologi* 26 (1): 38-51.
- Titasari, Coleta Palupi dan Ni Ketut Puji Astiti Laksmi. 2017. "Arca di Pura Beji, Tabanan: Sebagai Lambang Kesuburan." *Stupika* 1 (2): 38-45.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatera*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wardi, I Nyoman. 1986. "Keagamaan pada Zaman Bali Kuno Abad X-XI: Suatu Kajian Epigrafi." Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Widia, I Wayan. 1980 "Peninggalan Arkeologi di Pura Puseh Kangin Carangsari", Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan*. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta. 60-69.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara. 2014. "Udayana, Tipe Raja Ideal dan Pranata Politik" Dalam *Raja Udayana Warmadewa*. Denpasar: Pusat Kajian Bali Universitas Udayana & Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Zoetmulder, P.J & S.O Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.